

## TRADISI KASEBU PADA MASYARAKAT WASILOMATA KECAMATAN MAWASANGKA

<sup>1)</sup>L.M. Nasrun Saafi dan <sup>2)</sup>Hendri

<sup>1)</sup>Dosen dan <sup>2)</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan

---

### ABSTRAK

*Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Apa yang melatarbelakangi munculnya tradisi kasebu pada masyarakat Wasilomata?, (2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi kasebu pada masyarakat Wasilomata?, (3) Nilai apa yang terkandung dalam tradisi kasebu pada masyarakat Wasilomata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui latar belakang tradisi kasebu pada masyarakat Wasilomata, (2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi kasebu pada masyarakat Wasilomata, (3) Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi kasebu pada masyarakat Wasilomata".*

*Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian budaya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah "data primer" dan "data sekunder". Teknik pengumpulan data ada dua (1) data primer yaitu pengamatan (obserfasi) dan wawancara, (2) Data sekunder dilakukan melalui kegiatan penelitian kepustakaan dengan cara mencatat berbagai data yang terkait dengan masalah penelitian.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi kasebu merupakan acara pembuka tahun dan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah latar belakang kasebu (1) Bentuk rasa sukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah, (2) Bentuk penghormatan pada para leluhur, (3) Hiburan kampung. Proses pelaksanaan tradisi kasebu (1) patoge yaitu permainan gendang dan diiringi lagu daerah yang dilakukan oleh empat orang dan bertempat di Baruga; (2) tarian saare yaitu tarian yang dilakukan seseorang yang dikelilingi sekelompok anak-anak hingga dewasa dengan penaburan uang dari penari tersebut. Penari ini memakai baju adat perempuan; (3) potumbu (adu fisik) yaitu adu fisik gaya bebas dengan aturan tertentu; (4) fomani yaitu silat yang dilakukan secara individu maupun kelompok; (5) tari linda, yaitu tarian yang dilakukan dalam bentuk kelompok; (6) kabueno ganda (ayun gendang) yaitu berupa iringan gendang yang memiliki makna tertentu; (7) manari yaitu balas pantun. Nilai yang terkandung (1) nilai religiusitas atau nilai Ketuhanan, meliputi berdoa dan bersyukur, (2) Nilai budaya tradisi yang merupakan warisan dari nenek moyang, (3) Nilai sosial atau kemasarakatan, meliputi gotong royong, kekeluargaan dan kerukunan.*

---

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai wilayah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan gugusan pulau besar maupun kecil. Banyaknya pulau ini memberi petunjuk dengan adanya perbedaan itu maka munculah kebudayaan-kebudayaan yang berbeda pula, bahkan semua ini akan lebih memperkaya kebudayaan bangsa dan ditinjau dari satu modal kebangsaan nasional Indonesia.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia sama halnya dengan wilayah lain di Indonesia. Provinsi ini mempunyai banyak budaya serta adat dan

kepercayaan yang masih dipegang erat oleh masyarakat tak terkecuali masyarakat Buton Tengah. Wasilomata yang merupakan pertahanan lapis kedua Kesultanan Buton ialah *Matana Soromba* masih mempertahankan budaya leluhur di antaranya tradisi *kasebu*. *Kasebu* secara harfiah berasal dari kata "*sebu*" artinya "selamatan".

*Kasebu* merupakan budaya masyarakat Wasilomata dengan menampilkan berbagai bentuk budaya lokal seperti, seperti: (1) *patoge* yaitu permainan gendang dan diiringi lagu daerah yang dilakukan oleh empat orang dan bertempat di *Baruga*; (2) tarian *saare* yaitu tarian yang dilakukan seseorang yang dikelilingi sekelompok anak-anak hingga dewasa dengan penaburan uang dari penari tersebut. Penari ini memakai baju adat perempuan; (3) *potumbu* (adu fisik) yaitu adu fisik gaya bebas dengan aturan tertentu; (4) *fomani* yaitu silat yang dilakukan secara individu maupun kelompok; (5) tari *linda*, yaitu tarian yang dilakukan dalam bentuk kelompok; (6) *kabueno ganda* (ayun gendang) yaitu berupa iringan gendang yang memiliki makna tertentu; (7) *manari* yaitu balas pantun yang diiringi dengan gendang yang penarinya terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan, dan dilakukan di halaman rumah adat *Baruga*; dan (8) *gambus* yaitu balas pantun antara laki-laki dan perempuan yang diiringi alat serupa gitar tetapi dalam bentuk tradisional dilakukan di rumah adat *Baruga*.

Terdapat pula kegiatan lain berupa olahraga, seni dan lain-lain yang ikut serta ditampilkan saat acara *Kasebu* dilaksanakan. Kegiatan *Kasebu* dilaksanakan satu kali dalam setahun oleh masyarakat Wasilomata Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah yang merupakan masyarakat yang mendiami beberapa desa seperti Desa Wasilomata I (satu), Wasilomata II (dua), Matara, Mapalenda, Wakambangura I (satu), Wakambangura II (dua), Kaincebung, dan Oengkolaki yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokalnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Wasilomata masih memiliki identitas budaya yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya yaitu budaya *Kasebu*. Berdasarkan kenyataan yang dijumpai di Desa Wasilomata Kecamatan Mawasangka, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul "Tradisi *Kasebu* Pada Masyarakat Wasilomata Kecamatan Mawasangka".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian budaya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berupaya yang menafsirkan fenomena mendasar dari subyek penelitian dengan menggunakan secara rinci. Karena penelitian ini adalah penelitian budaya maka aspek-aspek historis akan menjadi perhatian utama dengan didasarkan pada metode dan kaidah-kaidah penulis sejarah. Dalam pemaparannya penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif analisis untuk menganalisis secara mendalam tentang gejala dan fenomena yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang latar belakang munculnya tradisi *kasebu* pada masyarakat Wasilomata, kemudian proses pelaksanaan tradisi *kasebu* pada masyarakat Wasilomata serta nilai apa yang terkandung dalam tradisi *kasebu* pada masyarakat Wasilomata.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Latar Belakang Munculnya Tradisi *Kasebu*

Wasilomata sebagai suatu kelompok masyarakat yang mendiami Buton Tengah banyak memiliki budaya. Salah satu kategori atau unsur atau kebudayaan yang masih terpelihara tersebut adalah tradisi *kasebu*. *Kasebu* secara harfiah berasal dari kata "*sebu*" yang artinya "selamatan". Jadi *kasebu* bisa diartikan pesta kampung, dimana masyarakat Wasilomata membuat pesta berupa perayaan tahun baru. Berdasarkan hasil Wawancara dengan Bapak La Esa (71 tahun), sebagai tetua adat "*Saha*" mengatakan bahwa:

*"Kasebu maitu ma'anano ba tujano waasembalino hame-hameno liwu nembali tutuhano liwu bae kasiapua nohato tauu baru ingkeae de awamo tau baru maka do fenamimo oleo baru maka de awamo nifoma baru maananoa kasukuruno da hato setau-setau maitu ba dalumaloiemu dua atu nikundo waaitua"* (Wawancara: 12 Juli 2019).

"Bahwa *Kasebu* itu memiliki makna dan tujuan selain sebagai ungkapan rasa syukur untuk menyambut pergantian tahun juga bertujuan sebagai hiburan kampung karena dalam tahun baru kita dapat situasi yang baru dan makanan yang baru pula. Maksud dari pada rasa syukur pergantian tahun ini adalah dengan asumsi bahwa kita sudah melewati tahun yang sudah berlalu dan menghadapi hal yang baru pula".

Sejarah awal mulanya pelaksanaan tradisi *kasebu* yaitu ungkapan rasa sukur dan kegembiraan terhadap hasil panen yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga nenek moyang terdahulu memusyawarakkan untuk merayakan hasil tanaman tersebut, maka terbentuklah tradisi *kasebu* yang dilakukan pada pesta kampung Wasilomata setiap tahun sekali.

Tradisi *kasebu* merupakan tradisi yang tidak diketahui secara jelas, kapan tahun awal mulannya, karena tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu. Pada awalnya tradisi *kasebu* dilakukan pada saat akhir tahun tepatnya pada bulan Desember, tetapi seiring berjalannya waktu banyak masarakat Wasilomata yang pergi merantau sehingga tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat mengadakan musyawarah terkait pelaksanaan tradisi *kasebu*. Dalam musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan bersama sehingga tradisi *kasebu* dilakukan 5 hari setelah hari raya Idul Adha karena pada pada bulan tersebut masyarakat Wasilomata yang berada di rantau kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga.

Tempat pelaksanaan tradisi *kasebu* tidak pernah mengalami perubahan atau berpindah tempat. Secara mendasar *Kasebu* adalah produk budaya yang telah terjadi dari generasi-ke generasi di masyarakat Desa Wasilomata, akan tetapi lokasi yang menjadi pusat kegiatannya adalah di Desa Wasilomata II (dua) karena berhubung rumah adat *Baruga* terletak di Desa Wasilomata II (dua), maka seluruh kegiatan terpusat di Desa Wasilomata II (dua) dan masyarakat Desa Wasilomata secara umum baik itu yang tergabung dalam tiga desa maupun yang masuk dalam rumpun Wasilomata telah meyakini bahwa letak *Baruga* atau pusat kegiatan *Kasebu* merupakan pusat tanah dan dianggap memiliki kekuatan gaib, oleh karena itu

seluruh kegiatan sosial dan budaya yang berkaitan dengan urusan desa dilakukan di *Baruga* termasuk budaya *Kasebu*. Sebagaimana diutarakan bapak La Esa (71 tahun).

“*Bahuga itu nando nefepuu nemulai wawoono nandoa inkeae minao alumahiria nandomo Bahuga’a kahabuno kamukulai mani wawono dohunsandae mbali so kanai somainoini ingkeae supaya bani ondo-ondodo, Bahuga itu perna do bongkarae inkeae dofowanu sikola SD selama umpulu tau mina bae Bahuga’a jadi hato do gaua do pake lambuno ama lakandari taaka de fekaumpui jadi bae ae-ae na liwua do gau selambudo ma Kandari termasukmo do gauao Kasebu maka do fendua do pogauao da foehe Bahuga habutuno de habumo habutuno no jadimo ndangko oleoituini maka do tubahiemo ba bantuano pamarintah habutno no tamba kakesa dangko oleoituini*”(Wawancara: 12 Juli 2019).

“Bahwa *Baruga* itu ada sejak zaman dulu karena sebelum saya lahir ada memang dan itu merupakan buatan orang tua kami dulu dan untuk anak cucu kami sebagai tanda mata untuk mereka. *Baruga* itu pernah dibongkar karena lokasinya dipakai untuk pembangunan Sekolah Dasar. Selama sepuluh tahun tidak ada *Baruga* jadi kalau ada musyawarah dipakai rumahnya Bapak La Kandari dengan membuat rumah baru sebagai tempat desa termasuk *Kasebu* dimusyawarahkan di rumah Bapak La Kandari, kemudian membuat yag baru ditambah lagi dengan bantuan pemerintah sehingga *Baruga* menjadi elit”.

## 2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Kasebu*

### a. Persiapan

Musyawah/ *pogau* dilakukan oleh para perangkat adat Wasilomata yang terdiri atas *saha* (tetua adat), *pahabose* (pendamping tetua adat), *wati* (kaki tangan tetua adat), dan *lopo* (kelompok remaja). Musyawarah/*Pogau* ini dilakukan setelah selesai hari Raya Idul Adha tepat setelah selesai shalat Idul Adha, tetapi sebelum diadakannya musyawarah/*pogau* maka para ketua adat mengamanahkan kepada kaki tangannya atau orang kepercayaannya yang disebut *wati* agar mengundang seluruh elemen para tetua adat Desa Wasilomata. Musyawarah/*Pogau* ini dihadiri oleh seluruh tetua adat yang ada di Desa Wasilomata baik dari tetua adat/*saha*, pendamping tetua adat/*pahabose*, kaki tangan tetua adat/*wati* dan kelompok remaja/*lopo*. Dan *pogau* di *Baruga* terdapat bagian-bagian tertentu yang sudah ditentukan tempat naik dan duduknya para tetua adat yaitu, tetua adat tertinggi (*kamokula* atau *saha*) naik disebelah barat kanan rumah adat *Baruga* dan duduk di sebelah Barat kanan rumah adat *Baruga*. Kaki tangan petua adat (*wati*) naik di sebelah Timur kanan rumah adat *Baruga* dan duduk di sebelah Timur kanan rumah adat *Baruga*. Pendamping petua adat (*pahabose*) naik di sebelah Barat kiri rumah adat *Baruga* dan duduk di sebelah kiri rumah adat *Baruga*, dan kelompok remaja(*lopo*) naik di sebelah Timur kiri *Baruga* dan duduk di sebelah Timur kiri rumah adat *Baruga*.

Adapun tujuan dari musyawarah/*pogau* ini adalah untuk mendapatkan mufakat atau kesimpulan bersama. Dalam musyawarah/*pogau* yang menjadi pembicaraan adalah persiapan *Kasebu* terkait dengan penentuan hari dari pada proses pelaksanaan budaya *Kasebu* terkait dengan penentuan hari tersebut dikembalikan kepada petua adat/*kamokulano liwu*. Penentuan kepanitiaan kegiatan *Kasebu* yang diamanahkan kepada para remaja/*lopo* terkait dengan fasilitas yang dibutuhkan selama proses kegiatan.

Terpilihnya *ramaja/lopo* sebagai kepanitiaan dikarenakan sudah menjadi tugas dan peranan dalam struktur adat bahwa *remaja/lopo* sebagai orang yang mengurus semua persiapan kegiatan.

## b. Pelaksanaan

Dalam setiap pelaksanaan tradisi di seluruh Indonesia tentunya berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Seperti halnya masyarakat Wasilomata dalam pelaksanaan tradisi *kasebu*, adapun pelaksanaan tradisi *kasebu* berlangsung selama dua malam, satu hari yang pelaksanaannya dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Malam Pertama

Adapun hal yang dilakukan adalah berupa pengadaan 9 (sembilan) *dula/* talang yang disiapkan oleh 9 (sembilan) orang *lopo*. Sebelum dimulai pembacaan do'a *wati* menyalakan api disamping *baruga* yang nanti akan diambil arangnya untuk pembakaran dupa dalam pembacaan do'a. Hal selanjutnya adalah *lopo* yang diamankan untuk membawa *dula*, segera membawa talang mereka ke *baruga* untuk dibacakan do'a. Membuka acara adat dengan membaca do'a yang dipimpin oleh salah satu tokoh adat meminta rahmat kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hasil panen melimpah, diberi kesehatan dan keselamatan serta dijauhkan dari marah bahaya. Selesai membaca do'a adalah makan bersama di *baruga*. Selanjutnya, pukul 21.00-23.00 dilakukan tarian *saare* dan diiringi dengan *patoge* merupakan kegiatan pertama setelah *pudula*. *Saare* adalah tarian yang dilakukan oleh satu orang laki-laki yang memakai baju perempuan kemudian dikelilingi anak-anak dengan melakukan tarian *ngibi*. Tujuan pemakayan baju perempuan dalam tarian *saare*, sebenarnya yang harus melakukan tarian adalah seorang perempuan namun sangat tidak sopan jika perempuan yang melakukan tarian dan kemudian dikelilingi anak-anak dengan melakukan tarian *ngibi*. Maka dipililah seorang laki-laki dengan baju perempuan, sedangkan *patoge* adalah permainan gendang untuk mengiringi tari *saare*.

Pada pukul 23.30-03.00 adalah hiburan. Adapun kegiatan yaitu menari dan *gambus* pada saat kegiatan budaya *Kasebu*. Kegiatan tersebut hanyalah sebagai kegiatan tambahan atau sebagai kegiatan pelengkap yang disetujui seluruh lapisan struktur tetua adat melalui musyawarah mufakat. Kegiatan menari dan *gambus* diadakan dengan tujuan bahwa *Kasebu* dengan hadirnya dua kegiatan tambahan tersebut bisa melahirkan situasi yang lebih meriah dalam keramaian. Secara historis pada zaman dahulu kegiatan sakral *Kasebu* hanya terdapat 5 (lima) rangkaian kegiatan, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman *Kasebu* ditambahkan dua kegiatan. Sehingga dalam kegiatan *Kasebu* bertambah menjadi 7 (tujuh) kegiatan. Akan tetapi yang menjadi kegiatan pokok hanya 5 (lima), Menari/*manari* yaitu balas pantun yang diiringi dengan gendang yang penarinya terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan, dan dilakukan di halaman rumah adat *Baruga*, sedangkan *gambus* yaitu alat musik berupa gitar untuk mengiringi balas pantun antara laki-laki dan perempuan dilakukan di rumah adat *Baruga*.

## 2. Hari Pertama

Pada pukul 05.00-06.00 yaitu *potumbu* (adu fisik) dilakukan *lopo*. Tujuan dari *potumbu* adalah sebagai sayembara mencari yang terkuat yang nanti akan dikirim oleh Wasilomata jika ada lomba di desa tetangga. Akan tetapi sekarang *potumbu* sudah dilakukan oleh anak-anak, hal ini dikarenakan sebagai kesepakatan oleh tokoh adat. Selanjutnya pukul 06.00-10.30 *Desese oe mata* (membersihkan mata air) setelah selesai melakukan kegiatan adu fisik/*Potumbu* maka seluruh ketua adat dari orang tua kampung/*saha* hingga kaki tangan orang tua kampung/*wati* bergegas pergi ke tempat yang dianggap bisa memberikan manfaat. Tempat yang dimaksud adalah mata air *kahohondo* dan mata air *oe buou* kegiatan ini adalah salah satu bentuk rasa syukur pada dua sumber mata air tersebut telah memberikan kehidupan pada zaman dulu. Adapun yang menjadi kegiatan ditempat ini adalah pembersihan air yang dilakukan oleh orang dewasa atau para remaja/*lopo*.

Pada pukul 14.30-17.00 *fomani* (silat kampung) sebelum memulai kegiatan *fomani* ada tahapan-tahapan tertentu yang dilakukan oleh para tetua adat/*kamokula* yaitu mengelilingi tempat yang dimana akan menjadi tempat kegiatan *fomani*. Tahapan tersebut dilakukan dengan cara sembilan 9 (sembilan) kali memutar kanan dengan tujuan *kaselamatia*/keselamatan dan delapan 8 (delapan) kali memutar kiri dengan tujuan *kafoiha*/ tolak bala atau agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat kegiatan *fomani*, setelah itu ada teriakan dari para *lopo* sebagai petanda kemeriahan kegiatan. *Fomani* adalah kegiatan yang dilakukan dengan bentuk saling berlawanan dan diiringi dengan gendang besar/*ganda kapaso*, ini dilakukan pada siang hari sampai dengan sore hari.

## 3. Malam Kedua

Pada malam kedua pukul 22.00-23.00 yaitu tari *linda* diiringi *kabueno ganda* (gendang yang dipukul pelan), *linda* adalah tari yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terdiri dari beberapa orang yaitu sebanyak 4 orang. Dalam tarian *linda* sama seperti kegiatan yang lain sebelum memulai kegiatan ada sesajian tertentu yang disimpan di tengah pusat kegiatan, dengan tujuan meminta Rahmat dari Tuhan yang Maha Esa dan para leluhur agar membantu dalam proses pelaksanaan tari *linda*. Pelaku dalam tarian ini adalah dengan memakai baju-baju adat khas Buton dengan corak warna yang menonjol yaitu, merah dan kuning. Adapun makna dari tari *linda* pada masyarakat Wasilomata adalah sebagai tarian yang penuh kasih sayang berhubung gerakan dalam tari *linda* dengan gerakan lemah lembut sehingga tari *linda* pada masyarakat Wasilomata sebagai bentuk simbol kasih sayang.

### c. Penutup

Pada pukul 23.00, tari *linda* istirahat, tetapi *kabueno ganda* tetap dibunyikan, sementara gendang dibunyikan *lopo* menyiapkan *kampanaa*/sesaji untuk dibawa ke *hete* depan *baruga* tempat dimana gendang dibunyikan. Pada pukul 05.00 *lopo* menjemput

penari linda, untuk menari sekaligus *nobotue*/mentup. Setelah tari linda ditutup maka *kabueno ganda* pun ditutup.

### 3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Kasebu*

Nilai yang terkandung dalam tradisi *kasebu* terdapat beberapa nilai yaitu sebagai berikut:

#### a. Nilai Religius atau Nilai Ketuhanan

Dalam pelaksanaan tradisi *kasebu* yaitu selalu diawali dengan berdo'a bersama dengan tujuan meminta rahmat dari Tuhan yang Maha Esa agar hasil panen melimpah, diberi kesehatan dan keselamatan serta dijauhkan dari mara bahaya.

#### b. Nilai Budaya

Tradisi *kasebu* dilakukan satu tahu sekali yaitu pada lima hari se usai lebaran Idul Adha. Tradisi ini hendak selalu dilestarikan mengingat tradisi ini warisan dari nenek moyang. Untuk melestarikan tradisi *kasebu* hendaknya kaum tua selalu mewasiatkan kepada generasi muda yang merupakan generasi penerus. Nilai dasar dari tradisi *kasebu* yang sudah terbangun kokoh dalam masyarakat Wasilomata dapat dijadikan nilai vital yang dapat dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat Wasilomata.

#### c. Nilai Sosial

Tradisi *kasebu* di lihat dari aspek sosial dari awal persiapan, pelaksanaan, dan penutup selalu melibatkan partisipasi masyarakat kondisi seperti ini dilakukan dengan tingginya sifat semangat gotong-royong. Implikasi nilai dalam pelaksanaan tradisi *kasebu* adalah sebagai menata hubungan manusia, alam, lingkungan dan kepada Tuhan Yang Maha Esa juga sebagai sarana untuk memperkokoh hubungan silaturahmi dalam bermasyarakat.

## PENUTUP

Latar belakang tradisi *kasebu* dalam masyarakat Wasilomata yaitu: (a) bentuk rasa sukur kepada Tuhan yang Maha Esa; (b) sebagai wujud penghormatan pada arwah leluhur; (c) sebagai hiburan kampung. Tata cara pelaksanaan tradisi *kasebu* yaitu: (1) *patoge* yaitu permainan gendang dan diiringi lagu daerah yang dilakukan oleh empat orang dan bertempat di *Baruga*; (2) tarian *saare* yaitu tarian yang dilakukan seseorang yang dikelilingi sekelompok anak-anak hingga dewasa dengan penaburan uang dari penari tersebut. Penari ini memakai baju adat perempuan; (3) *potumbu* (adu fisik) yaitu adu fisik gaya bebas dengan aturan tertentu; (4) *fomani* yaitu silat yang dilakukan secara individu maupun kelompok; (5) tari *linda*, yaitu tarian yang dilakukan dalam bentuk kelompok; (6) *kabueno ganda* (ayun gendang) yaitu berupa iringan gendang yang memiliki makna tertentu; (7) *manari* yaitu balas pantun yang diiringi dengan gendang yang penarinya terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan, dan dilakukan di halaman rumah adat *Baruga*; dan (8) *gambus* yaitu balas pantun antara laki-laki dan perempuan yang diiringi alat serupa gitar tetapi dalam bentuk tradisional

dilakukan di rumah adat *Baruga*. Nilai yang terkandung dalam tradisi *kasebu*: (a) nilai religiusitas atau nilai ketuhanan, meliputi berdoa dan bersyukur; (b) nilai budaya tradisi yang merupakan warisan nenek moyang; (c) Nilai sosial atau kemasyarakatan, meliputi gotong royong.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asminto. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Tinggi. Pengantar Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gazalba, Sidi. 1968. *Sebagai Ilmu: Bentuk-bentuk Kebudayaan (buku I)*. Cet. Ke-3. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hayudin. 2017. *Makna Kalopu Dalam Pesta Adat Mata'a Galampa Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Renika Cipta.
- Kriyantono. 2010. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulia, Sulfia. 2005. *Cucurung Kajian Historis-Kultural upacara pertanian dalam kehidupan masyarakat Buton di Kecamatan Sampolawa*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Pramita, Fatmin. 2016. *Tradisi Fale-falea pada Masyarakat Liya Kabupaten Wakatobi*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Petualangan Antropologi. Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang: UMM Press.
- Simatupang, L. 2013. *Seni Pertunjukan*. Jakarta.
- Suharti. 2016. *(Posampu Ano Bangka) Tradisi Penurunan Perahu di Desa Gerak Makmur*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Yamin. 2017. *Tradisi Pisombo dan Pisabha pada Masyarakat Langonggo Kecamatan Binongko*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Yurniati, Wa. 2017. *Tradisi Pitaka pada Masyarakat Desa Gu Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.